Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 04, Desember 2026

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KECAMATAN TAMBUSAI

Sarah Georetty Manullang[1*], Hadiyanto[2], Nellitawati[3], Tia Ayu Ningrum[4]
[1234]Departemen Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
[1]sarahgeoretty21@gmail.com, [2]hadiyanto@fip.unp.ac.id,
[3]nellitawati@fip.unp.ac.id, [4]tiaayuningrum@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

School culture instills character values through habituation, role modeling, and rule enforcement, yet these are often implemented inconsistently in schools. This study aimed to determine school culture, student character, and the influence of school culture on student character at SMA Negeri 1 and SMA Negeri 3 Tambusai. This associative quantitative study involved 185 Grade X and XI students selected through proportional stratified random sampling from a population of 346 students. Data were collected using a valid and reliable 55-item, four-point Likert questionnaire and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. School culture and student character were both in the very high category. School culture had a positive and significant influence on student character, explaining 48.7% of its variance. Rule enforcement and honesty had the relatively lowest scores. Schools are advised to strengthen the consistency and fairness of rule enforcement through routine monitoring, to sustain cleanliness habituation, to improve teacher punctuality as role models, and to cultivate student honesty. Future research should test differences between schools and add other variables.

***Keywords**: school culture, student character, routine habituation, role modeling, rule enforcement*

ABSTRAK

Budaya sekolah menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan tata tertib, tetapi pelaksanaannya di sekolah sering belum konsisten. Penelitian ini bertujuan mengetahui budaya sekolah, karakter siswa, dan pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Tambusai. Penelitian kuantitatif asosiatif ini melibatkan 185 siswa kelas X dan XI yang dipilih dengan proportional stratified random sampling dari populasi 346 siswa. Data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert 55 butir yang valid dan reliabel, lalu dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Budaya sekolah dan karakter siswa berada pada kategori sangat tinggi. Budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa dengan kontribusi 48,7%. Penegakan norma dan kejujuran merupakan aspek dengan skor relatif

terendah. Sekolah disarankan memperkuat konsistensi dan keadilan penegakan norma melalui pengawasan tata tertib rutin, memantapkan pembiasaan kebersihan, meningkatkan ketepatan waktu guru sebagai teladan, dan membiasakan kejujuran siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menguji perbedaan antarsekolah dan menambah variabel lain.

Kata Kunci: budaya sekolah, karakter siswa, pembiasaan rutin, keteladanan, penegakan norma.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pembentukan watak dan peradaban bangsa sebagai fungsi pendidikan. Namun, karakter tidak terbentuk secara spontan. Lickona (2009) menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dibiasakan, sehingga nilai yang hanya diketahui belum otomatis menjadi perilaku. Pandangan ini sejalan dengan pedoman pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menekankan kegiatan rutin, keteladanan, dan pengondisian lingkungan sebagai strategi penanaman nilai di sekolah (Kemendiknas, 2010; Samani & Hariyanto, 2011).

Sekolah merupakan lingkungan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan tenaga kependidikan. Interaksi yang berulang membentuk kebiasaan dan persepsi siswa tentang nilai yang berlaku. Dalam kerangka teori belajar sosial, Bandura (1977) menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model dan konsekuensi yang menyertainya. Teori ini menjelaskan mengapa keteladanan guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting. Penelitian di sekolah menunjukkan bahwa karakter lebih mudah ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan penyampaian materi secara lisan (Nurchaili, 2010; Rifki, Sauri, Abdussalam, Supriadi, & Parid, 2023; Arfaiza, Susanti, Fitriani, Caturiasari,

& Wahyudin, 2024; Saputra, Wulandari, & Darsinah, 2024).

Lingkungan nilai di sekolah itulah yang disebut budaya sekolah. Deal dan Peterson (2016) memandang budaya sekolah sebagai kumpulan nilai, keyakinan, tradisi, norma, dan kebiasaan yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah. Schein (2010) menjelaskan bahwa budaya organisasi hadir pada tiga tingkat, yaitu artefak yang tampak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang dipegang bersama. Hoy dan Miskel (2013) memandang budaya organisasi sekolah sebagai orientasi bersama yang mempersatukan anggota dan memberi identitas khas bagi sekolah. Dalam kajian perilaku organisasi, Ningrum dan Syahril (2021) menjelaskan bahwa budaya organisasi berupa kebiasaan yang dilakukan berulang sehingga membentuk dan mengarahkan perilaku anggota organisasi. Dengan demikian, budaya sekolah tidak berhenti pada slogan atau tata tertib tertulis, tetapi tampak dalam cara guru memperlakukan siswa, konsistensi penerapan aturan, dan kebiasaan harian seluruh warga sekolah (Hernawati, Yuniarsih, & Sojanah, 2022).

Budaya sekolah berkaitan erat dengan konsep iklim sekolah. Hadiyanto (2016) membahas teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah, termasuk tipologi iklim organisasi sekolah yang dikembangkan Halpin dan Croft (1963). Hadiyanto dan Mathew (2023) membedakan budaya sekolah yang menekankan nilai, norma, tradisi, dan keyakinan bersama dari iklim sekolah yang menekankan persepsi warga sekolah terhadap suasana dan kualitas interaksi. Syahril dan Hadiyanto (2018) membahas peningkatan iklim sekolah dalam kaitannya dengan mutu manajemen pendidikan. Persepsi guru dan siswa tentang iklim sekolah juga telah dipelajari pada madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah kejuruan negeri (Anita, Hadiyanto, Marsidin, & Susanti, 2023; Ramadhani, Hadiyanto, Jasrial, & Ermita, 2024). Iklim sekolah dilaporkan berkontribusi terhadap kinerja guru (Satria, Nellitawati, Hadiyanto, & Gistituati, 2022) dan motivasi kerja guru (Dewi, Halimahturrafiah, Waty, Marsidin, & Nellitawati, 2022).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial dan nilai yang dirasakan warga

sekolah berpengaruh pada perilaku mereka, sehingga sangat mungkin berpengaruh pula pada karakter siswa.

Budaya organisasi sekolah juga telah dikaji dari sisi guru. Abevit, Sabandi, Rifma, dan Ningrum (2023) mengkaji budaya organisasi SMP negeri di Kecamatan Koto Tangah melalui aspek kejujuran, kepercayaan, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab, dengan skor rata-rata 4,26 pada kategori baik, meskipun latar belakang penelitiannya mencatat kedisiplinan dan kerja sama warga sekolah yang belum optimal. Yunera, Sabandi, Nellitawati, dan Ningrum (2026) menunjukkan bahwa servant leadership kepala sekolah dan iklim organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kewargaan organisasi guru. Dari sisi kepemimpinan, peran kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah dibahas dalam kajian kepemimpinan pendidikan (Nelitawati & Ginanjar, 2025). Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa budaya dan iklim sekolah berkaitan dengan perilaku warga sekolah, sehingga relevan diperluas untuk menguji kaitannya dengan karakter siswa.

Dalam penelitian ini budaya sekolah dikaji melalui tiga indikator. *Pembiasaan rutin* adalah kegiatan berulang dan terjadwal seperti budaya senyum, salam, dan sapa (3S), doa, literasi, upacara, kegiatan keagamaan, piket, dan kebersihan (Kemendiknas, 2010; Hernawati et al., 2022; Anwar, Irawanda, & Hermawan, 2025). *Keteladanan* adalah perilaku kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang dapat dicontoh siswa (Rifki et al., 2023; Arfaiza et al., 2024). *Penegakan norma* adalah sosialisasi, pengawasan, dan penerapan tata tertib yang konsisten, adil, dan mendidik (Dewi, Setiawan, & Fardani, 2024; Harfi, Romelah, & Mardiana, 2025). Karakter siswa difokuskan pada enam aspek yang paling dekat dengan ketiga indikator tersebut, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan peduli lingkungan.

Penelitian terdahulu umumnya melaporkan pengaruh positif budaya sekolah terhadap karakter siswa. Azhar, Bunyamin, Syahrul, Syahid, dan Wahab (2025) menemukan pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Negeri 7 Makassar. Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, Jakaria, dan Amri (2023)

melaporkan pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa, Suhaeni (2025) menemukan pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter siswa, dan Illahi, Nadiah, Kunaenih, Sawitri, dan Zanah (2026) menemukan pengaruh pada siswa SMK. Hafidz (2024) melalui meta-analisis melaporkan ukuran efek gabungan yang sangat besar. Meski demikian, pembuktian empiris di sekolah menengah atas pada konteks wilayah yang lebih kecil seperti Kecamatan Tambusai masih terbatas.

Observasi awal dan wawancara pendahuluan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Tambusai menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan penegakan tata tertib sudah dilaksanakan, tetapi belum sepenuhnya konsisten. Masih ditemukan siswa yang terlambat, belum menggunakan atribut sekolah secara lengkap, belum terbiasa menyapa dengan santun, serta perlu diingatkan untuk menjaga kebersihan dan menyelesaikan tugas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai karakter yang diharapkan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan siswa. Gambaran tersebut sejalan dengan data penelitian di kedua sekolah, yaitu penegakan norma (larangan membawa telepon genggam dan alat rias serta pengawasan tata tertib), kebiasaan menjaga kebersihan tanpa diingatkan, dan ketepatan waktu guru masuk kelas memperoleh skor yang relatif rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah yang dihadapi kedua sekolah adalah kesenjangan antara budaya sekolah yang sudah diprogramkan dan perilaku karakter siswa yang diharapkan. Kesenjangan itu tampak pada kedisiplinan waktu dan atribut, kesantunan menyapa, kebiasaan menjaga kebersihan, tanggung jawab menyelesaikan tugas, serta penegakan tata tertib yang belum konsisten.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui tingkat budaya sekolah, (2) mengetahui tingkat karakter siswa, dan (3) menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Tambusai. Hipotesis penelitian ini adalah budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat melalui regresi linear sederhana (Sugiyono, 2019). Variabel bebas adalah budaya sekolah (X) dengan indikator pembiasaan rutin, keteladanan, dan penegakan norma. Variabel terikat adalah karakter siswa (Y) dengan enam indikator, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan peduli lingkungan.

Populasi penelitian adalah 346 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Tambusai tahun ajaran 2026/2027. Sampel ditentukan dengan teknik proportional stratified random sampling menggunakan rumus Slovin pada toleransi kesalahan 5%, sehingga ditetapkan 185 siswa. Realisasi responden berjumlah 144 siswa (77,8%) dari SMA Negeri 1 dan 41 siswa (22,2%) dari SMA Negeri 3, terdiri atas 70 siswa kelas X dan 115 siswa kelas XI. Seluruh kuesioner kembali dan layak dianalisis.

Instrumen berupa kuesioner dengan skala Likert empat pilihan (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju) dengan 55 butir pernyataan, terdiri atas 25 butir budaya sekolah dan 30 butir karakter siswa. Uji coba pada 25 siswa menunjukkan seluruh butir valid (r-hitung 0,551–0,932 > r-tabel 0,396; df = 23; α = 5%) dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,956 untuk budaya sekolah dan 0,977 untuk karakter siswa). Pengumpulan data dilakukan pada 7–18 September 2026 secara langsung dengan pendampingan peneliti.

Data dianalisis dengan IBM SPSS Statistics versi 27. Statistik deskriptif digunakan untuk menentukan tingkat budaya sekolah dan karakter siswa menurut interval skor rata-rata pada skala 1–4, yaitu sangat rendah (1,00–1,75), rendah (1,76–2,50), tinggi (2,51–3,25), dan sangat tinggi (3,26–4,00). Uji persyaratan meliputi normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk), linearitas, dan heteroskedastisitas (Glejser) pada taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2018). Seluruh asumsi prasyarat regresi linear sederhana telah terpenuhi pada taraf signifikansi 5%. Uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan Asymp. Sig. sebesar 0,200 > 0,05 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,178 > 0,05, sehingga

residual berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,412 > 0,05 yang mengindikasikan hubungan antara budaya sekolah (X) dan karakter siswa (Y) bersifat linear. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser memperoleh Sig. sebesar 0,635 > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi linear sederhana memenuhi asumsi klasik dan layak dilanjutkan untuk pengujian hipotesis. Uji hipotesis memakai regresi linear sederhana dengan uji t, uji F, koefisien determinasi, dan ukuran efek Cohen's f^2 (Cohen, 1988).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya Sekolah

Budaya sekolah secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 3,35 dari skala 1,00–4,00. Pembiasaan rutin memperoleh skor tertinggi, sedangkan penegakan norma memperoleh skor terendah (Tabel 1).

Tabel 1 Statistik Deskriptif Budaya Sekolah (N = 185)

Indikator	Mean	SD	Kategori
Pembiasaan rutin	3,40	0,44	Sangat tinggi
Keteladanan warga sekolah	3,37	0,49	Sangat tinggi
Penegakan norma	3,26	0,45	Sangat tinggi
Budaya sekolah (X)	3,35	0,42	Sangat tinggi

Skor terendah untuk penegakan norma terdapat pada larangan membawa telepon genggam dan alat rias (2,89), pengawasan tata tertib secara rutin (3,23), dan penegakan disiplin tanpa diskriminasi (3,23). Untuk pembiasaan rutin, skor terendah menyangkut menjaga kebersihan tanpa diingatkan (3,20) dan membuang sampah pada tempatnya (3,21). Dalam aspek keteladanan, skor terendah adalah ketepatan waktu guru masuk kelas (3,21), sedangkan kepala sekolah sebagai teladan kedisiplinan memperoleh skor tertinggi (3,46). Secara deskriptif, rata-rata SMA Negeri 1 Tambusai (pembiasaan 3,43; keteladanan 3,38; penegakan norma 3,28) sedikit lebih tinggi daripada SMA Negeri 3 Tambusai (3,28; 3,33; 3,22), dan keduanya berada pada kategori sangat tinggi. Perbedaan ini tidak diuji secara inferensial.

Skor yang tinggi menunjukkan bahwa nilai-nilai sekolah dirasakan

siswa dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pandangan Deal dan Peterson (2016) bahwa budaya sekolah hidup melalui nilai, norma, dan kebiasaan bersama. Skor pembiasaan yang tertinggi mendukung pedoman Kemendiknas (2010) yang menempatkan kegiatan rutin sebagai strategi utama penanaman nilai. Temuan ini sedikit berbeda dari gambaran awal bahwa pelaksanaan belum konsisten. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena kuesioner mengukur persepsi siswa secara umum, sedangkan observasi awal menangkap perilaku yang bersifat kasuistik. Kategori sangat tinggi juga berbeda dari Azhar et al. (2025) yang menemukan kategori sedang pada siswa SMA Negeri 7 Makassar. Perbedaan itu dapat terkait dengan konteks sekolah, komposisi responden, dan cara penentuan kategori.

Rendahnya skor penegakan norma sejalan dengan kajian yang menekankan konsistensi dan keadilan dalam penerapan tata tertib (Dewi et al., 2024). Harfi et al. (2025) melaporkan bahwa aturan tertulis, nasihat, dan sanksi perlu dijalankan seimbang dengan penghargaan, dan sistem sanksi berbasis poin dinilai kurang berdampak dibandingkan pendekatan motivasi. Skor pembiasaan kebersihan yang relatif rendah mengindikasikan bahwa sebagian kebiasaan masih bergantung pada arahan guru. Hal ini sesuai dengan pandangan Ningrum dan Syahril (2021) bahwa budaya organisasi terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan berulang oleh anggotanya, sehingga kebiasaan kebersihan perlu terus diulang sampai menjadi kesadaran siswa sendiri.

Tingkat Karakter Siswa

Karakter siswa secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 3,41. Religius memperoleh skor tertinggi dan jujur skor terendah, dengan selisih hanya 0,10 sehingga profil karakter siswa relatif merata (Tabel 2).

Tabel 2 Statistik Deskriptif Karakter Siswa (N = 185)

Indikator	Mean	SD	Kategori
Religius	3,46	0,47	Sangat tinggi
Jujur	3,36	0,50	Sangat tinggi
Disiplin	3,43	0,50	Sangat tinggi
Tanggung jawab	3,38	0,52	Sangat tinggi
Sopan santun	3,41	0,51	Sangat tinggi
Peduli lingkungan	3,37	0,49	Sangat tinggi

Indikator	Mean	SD	Kategori
Karakter siswa (Y)	3,41	0,46	Sangat tinggi

Tingginya karakter religius dapat berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan doa bersama yang juga menjadi indikator pembiasaan dengan skor tertinggi. Harfi et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya yang dijalankan terus-menerus, termasuk disiplin waktu ibadah, berpengaruh besar pada karakter religius siswa SMA. Kejujuran yang relatif lebih rendah menandakan bahwa nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan. Hal ini selaras dengan Lickona (2009) bahwa karakter menuntut pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang dibiasakan berulang. Karakter disiplin tetap relatif tinggi meskipun penegakan norma menjadi indikator budaya dengan skor terendah, sehingga kedisiplinan siswa tampaknya tidak hanya dipengaruhi aturan, tetapi juga keteladanan (Simamora & Manullang, 2026). Skor yang tinggi pada semua indikator juga dapat dipengaruhi kecenderungan siswa menilai diri secara positif (*social desirability*).

Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa

Seluruh asumsi regresi terpenuhi: normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov Sig. = 0,200; Shapiro-Wilk Sig. = 0,178), linearitas (Sig. deviation from linearity = 0,412), dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Glejser Sig. = 0,635). Hasil regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (Variabel Terikat: Karakter Siswa)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	24,350	3,210	_	7,585	0,000
Budaya sekolah (X)	0,685	0,052	0,698	13,173	0,000

Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 24,350 + 0,685X, artinya setiap kenaikan satu satuan skor budaya sekolah diikuti kenaikan skor karakter siswa sebesar 0,685. Nilai t-hitung 13,173 lebih besar daripada t-tabel (1,973; df = 183) dengan Sig. 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Uji F menghasilkan F = 173,528 (Sig. 0,000). Koefisien korelasi R = 0,698 menunjukkan hubungan yang kuat, dan koefisien determinasi R^2 = 0,487 (adjusted R^2 = 0,484) berarti budaya sekolah

menjelaskan 48,7% variasi karakter siswa, sedangkan 51,3% dipengaruhi faktor lain. Ukuran efek Cohen's f^2 sebesar 0,95 melampaui batas efek besar 0,35 (Cohen, 1988).

Temuan ini mendukung kerangka berpikir bahwa pembiasaan rutin, keteladanan, dan penegakan norma membentuk lingkungan yang menanamkan nilai karakter (Deal & Peterson, 2016; Hernawati et al., 2022) dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Azhar et al. (2025) melaporkan R^2 sebesar 40,9%, Illahi et al. (2026) sebesar 30,6%, dan Najmudin et al. (2023) sebesar 32,6% pada karakter religius, sedangkan Hafidz (2024) melaporkan ukuran efek gabungan g = 1,42. Besar kontribusi 48,7% pada penelitian ini perlu dibaca bersama perbedaan variabel, instrumen, jumlah responden, dan konteks sekolah.

Dari sudut teori, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial. Siswa meniru perilaku model yang konsisten dan melihat konsekuensi perilaku di sekitarnya (Bandura, 1977), sehingga keteladanan guru serta penegakan aturan yang adil memperkuat internalisasi nilai. Pola ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan keteladanan sebagai faktor kunci karakter dan kedisiplinan (Rifki et al., 2023; Saputra et al., 2024; Simamora & Manullang, 2026). Dari sudut pandang iklim sekolah, Hadiyanto (2016) dan Hadiyanto dan Mathew (2023) memandang kualitas hubungan antarwarga sekolah, keteraturan kegiatan, dan dukungan lingkungan belajar sebagai penentu perilaku peserta didik. Penelitian ini mengukur budaya sekolah melalui persepsi siswa, sehingga skor yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasakan budaya tersebut dalam keseharian, sebagaimana iklim belajar dipahami sebagai kondisi yang dialami warga sekolah (Syahril & Hadiyanto, 2018). Peran kepemimpinan kepala sekolah (Nelitawati & Ginanjar, 2025; Yunera et al., 2026) juga relevan karena kepala sekolah sebagai teladan kedisiplinan memperoleh skor keteladanan tertinggi pada penelitian ini.

Implikasi dan Keterbatasan

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa dan selaras dengan kerangka iklim sekolah. Secara metodologis, instrumen 55 butir yang telah teruji

dapat dipakai ulang dengan uji coba pada konteks berbeda. Secara praktis, sekolah perlu mempertahankan budaya yang sudah kuat dan memperkuat bagian yang relatif rendah, terutama pengawasan dan keadilan penegakan tata tertib serta ketepatan waktu guru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data bersumber dari persepsi siswa sehingga berpotensi dipengaruhi *social desirability*. Kedua, desain asosiatif dengan data satu waktu hanya menunjukkan pengaruh statistik, bukan hubungan sebab-akibat. Ketiga, penelitian mencakup dua sekolah di satu kecamatan sehingga generalisasi harus hati-hati. Keempat, perbedaan antarsekolah tidak diuji dan variabel lain seperti peran orang tua dan teman sebaya tidak dikendalikan. Kelima, responden SMA Negeri 3 (41 siswa) lebih sedikit daripada alokasi proporsional (71 siswa). Keenam, terdapat 20 responden (10,8%) yang menjawab seluruh butir dengan skor sama dan beberapa respons ganda atau tidak wajar, tetapi seluruh data tetap dianalisis sesuai rancangan.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian terhadap 185 siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Tambusai menunjukkan bahwa budaya sekolah (rata-rata 3,35) dan karakter siswa (rata-rata 3,41 dari skala 1,00–4,00) berada pada kategori sangat tinggi. Budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa dengan kontribusi sebesar 48,7%, sedangkan 51,3% lainnya dipengaruhi faktor di luar penelitian ini, sehingga hipotesis penelitian diterima. Semakin baik budaya sekolah, semakin baik pula karakter siswa. Aspek dengan skor relatif terendah adalah penegakan norma pada budaya sekolah dan kejujuran pada karakter siswa, sehingga penegakan tata tertib perlu lebih konsisten dan adil serta kejujuran perlu terus dibiasakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran perbaikan difokuskan pada indikator yang skornya paling rendah, baik pada budaya sekolah maupun karakter siswa.

Bagi sekolah, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan perlu menegakkan tata tertib secara konsisten, adil, dan tanpa

diskriminasi, terutama pada penegakan norma (3,26) yang meliputi larangan membawa telepon genggam dan alat rias (2,89), pengawasan tata tertib secara rutin (3,23), dan penegakan disiplin tanpa diskriminasi (3,23), dengan menjalankan aturan tertulis, nasihat, penghargaan, dan sanksi secara seimbang. Selanjutnya, guru dan wali kelas perlu mendampingi piket kelas yang terjadwal dan dipantau, agar siswa menjaga kebersihan (3,20) dan membuang sampah pada tempatnya (3,21) tanpa perlu diingatkan. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan ketepatan waktu masuk kelas (3,21) dan memberi contoh dalam berpakaian, tutur kata, dan disiplin, sedangkan kepala sekolah mempertahankan keteladanan kedisiplinan (3,46) sekaligus mengawasi ketepatan waktu guru.

Bagi siswa, guru dan wali kelas perlu membiasakan kejujuran dalam keseharian, seperti mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri serta mengakui kesalahan, disertai keteladanan dan penguatan positif, untuk meningkatkan karakter jujur (3,36). Selanjutnya, sekolah dan guru perlu memperkuat tanggung jawab (3,38) dan peduli lingkungan (3,37) melalui piket kelas, kegiatan kebersihan, dan pembagian tugas yang jelas, agar siswa melaksanakannya atas kesadaran sendiri, bukan karena pengawasan. Sementara itu, karakter religius (3,46) dan disiplin (3,43) perlu dipertahankan melalui kegiatan keagamaan, doa bersama, dan disiplin waktu, serta menaati tata tertib sebagai bagian dari pembentukan karakter pribadi.

Bagi Dinas Pendidikan dan Pengawas Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan dan supervisi penguatan karakter di sekolah menengah atas, termasuk memanfaatkan instrumen yang telah teruji untuk memantau budaya sekolah secara berkala.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang berpotensi memengaruhi karakter siswa, seperti peran orang tua, kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim sekolah, menguji perbedaan antarsekolah dan menjaga proporsi sampel, menggunakan responden uji coba yang lebih banyak, serta memakai metode campuran (kuesioner, observasi, dan wawancara) agar penyebab skor

rendah dan proses internalisasi nilai dapat dipahami lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan staf SMA Negeri 1 Tambusai dan SMA Negeri 3 Tambusai yang memberikan izin dan kemudahan pengambilan data, serta kepada seluruh siswa kelas X dan XI yang menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abevit, M., Sabandi, A., Rifma, & Ningrum, T. A. (2023). Budaya organisasi di SMP Negeri Kecamatan Koto Tangah. *Deduksi: Jurnal Dedikasi Edukasi, 2*(3), 110–114.

Anita, A., Hadiyanto, H., Marsidin, S., & Susanti, L. (2023). Persepsi guru dan siswa tentang iklim sekolah di madrasah tsanawiyah. *Journal of Educational Administration and Leadership, 4*(1), 32–38. https://doi.org/10.24036/jeal.v4i1.279

Anwar, A. R. A., Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 5*(2), 711–726. https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3586

Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Sinektik, 7*(1), 24–31. https://doi.org/10.33061/js.v7i1.9182

Azhar, F. A., Bunyamin, A., Syahrul, M., Syahid, A., & Wahab, A. (2025). Pengaruh budaya sekolah dan ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik SMAN 7 Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 314–327. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27601

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Dewi, F., Halimahturrafiah, N., Waty, R. S., Marsidin, S., & Nellitawati, N. (2022). Pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap motivasi kerja guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 11227–11231. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4222

Dewi, P. R., Setiawan, D., & Fardani, M. A. (2024). Implementasi penegakan peraturan tata tertib sekolah terhadap karakter disiplin siswa (Studi kasus SMA Negeri 2 Bilah Hulu). *Research and Development Journal of Education, 10*(1), 478–489. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.27155

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadiyanto, & Mathew, B. (2023). *Classroom & school climate: Theory, research, development, and implication*. Pustaka Tunggal.

Hadiyanto. (2016). *Teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah*. Kencana.

Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa? Sebuah kajian metaanalisis. *Jurnal Ilmiah WUNY, 6*(1), 42–50.

Halpin, A. W., & Croft, D. B. (1963). *The organizational climate of schools*. Midwest Administration Center, University of Chicago.

Harfi, N. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Budaya disiplin membentuk karakter religius siswa di sekolah Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal, 9*(1). https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707

Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Implementasi budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter (Studi kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 7*(2), 147–163.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.

Illahi, K., Nadiah, Kunaenih, Sawitri, Z. E., & Zanah, N. A. (2026). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa (Survei di SMK Jakarta Pusat 1). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 300–310. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.63182

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, Jakaria, & Amri, F. (2023). Budaya sekolah dan efektivitasnya terhadap karakter religius peserta didik. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter, 9*(1), 128–140.

Nelitawati, & Ginanjar, S. (2025). *Kepemimpinan pendidikan*. Sukabina Press.

Ningrum, T. A., & Syahril. (2021). *Perilaku dan budaya organisasi*. Rajawali Pers.

Nurchaili. (2010). Membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16*(9), 233–244. https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515

Ramadhani, L., Hadiyanto, H., Jasrial, J., & Ermita, E. (2024). Iklim sekolah menengah kejuruan negeri. *Journal of Educational Administration and Leadership, 4*(4), 126–132. https://doi.org/10.24036/jeal.v4i4.292

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 89–98. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(1), 99–109. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838

Satria, D., Nellitawati, Hadiyanto, & Gistituati, N. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru

di Sekolah Luar Biasa se Kecamatan Koto Tangah. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 11*(2), 150–157. https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i2.119231

Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.

Simamora, I., & Manullang, T. (2026). Membangun kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru agama Kristen: Analisis kuantitatif pada pendidikan menengah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12*(4), 584–594.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhaeni. (2025). Pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas XI di SMA Negeri 7 Makassar. *Jurnal Diskursus Islam, 13*(3), 332–342. https://doi.org/10.24252/jdi.v13i3.55500

Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2018). Improving school climate for better quality educational management. *Journal of Educational and Learning Studies, 1*(1), 16–24. https://doi.org/10.32698/0182

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Yunera, S., Sabandi, A., Nellitawati, & Ningrum, T. A. (2026). Pengaruh servant leadership dan iklim organisasi terhadap organizational citizenship behavior: Studi empiris pada guru SD negeri. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1), 531–539. https://doi.org/10.55352/mudir